

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB *FINANCIAL DISTRESS* MELALUI *FRAUD PENTAGON THEORY* DENGAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

***ANALYSIS OF FINANCIAL DISTRESS CAUSING FACTORS THROUGH FRAUD PENTAGON THEORY WITH FINANCIAL STATEMENT FRAUD AS A MODERATION VARIABLE***

**Saifullah Fatah<sup>1</sup>, Muhammad Saiful Hakim<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Magister Manajemen Teknologi, Sekolah Interdisiplin Manajemen Dan Teknologi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
[saifullahfatah77@gmail.com](mailto:saifullahfatah77@gmail.com)<sup>1</sup>, [ms\\_hakim@mb.its.ac.id](mailto:ms_hakim@mb.its.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*An act of fraud that occurs within an organization or company must be one of the main concerns to be observed so that the problem can be resolved quickly. Anyone in an organization or company regardless of the level of position they hold can be the perpetrator of the fraud that occurred. As a result, fraudulent actions that continue to occur within an organization or company can cause losses for the company. These losses arise because company resources are used personally by the perpetrator and/or the company pays fines to policy makers because they have been proven to have committed acts of fraud through manipulating company performance. If this is ignored and continues to happen, the organization or company may experience the risk of financial difficulties in the current year and even the risk of bankruptcy. This research was conducted with the aim of determining the relationship and influence between the fraud pentagon theory construct on financial distress and financial statement fraud as a moderating variable. The samples used in this research were companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the health sector, transportation & logistics sector, and technology sector in 2020-2022 with a total sample of 105 companies. This research is quantitative research using descriptive analysis methods and multiple linear regression analysis. The research results show that all fraud pentagon theory constructs, namely pressure, opportunity, rationalization, competence and arrogance, have a positive and significant effect on financial distress. Pressure in the fraud pentagon theory construct is the variable that has the greatest influence on financial distress. Apart from that, the form of financial statement fraud as a moderating variable succeeded in strengthening the magnitude of the influence of pentagon theory fraud on financial distress.*

**Keywords:** *Fraud Pentagon Theory, Financial Statement Fraud, Financial Distress.*

**ABSTRAK**

Sebuah aksi kecurangan yang terjadi di dalam organisasi atau perusahaan harus menjadi salah satu perhatian utama untuk diamati agar masalah tersebut dapat diselesaikan dengan cepat. Siapa saja yang berada di dalam organisasi atau perusahaan tanpa memandang tingkat jabatan yang dimilikinya dapat menjadi pelaku terhadap aksi kecurangan yang terjadi. Dampaknya, aksi kecurangan yang terus terjadi di dalam organisasi atau perusahaan dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Kerugian tersebut timbul karena sumber daya perusahaan yang dimanfaatkan secara pribadi oleh pelaku dan/atau perusahaan membayar denda kepada pembuat kebijakan karena telah terbukti melakukan aksi kecurangan melalui manipulasi kinerja perusahaan. Jika hal ini diabaikan dan terus terjadi, risiko kesulitan keuangan pada tahun berjalan hingga risiko kebangkrutan dapat saja dialami oleh organisasi atau perusahaan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara konstruk *fraud pentagon theory* terhadap *financial distress* dengan *financial statement fraud* sebagai variabel *moderasi*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada sektor kesehatan, sektor transportasi & logistik, dan sektor teknologi pada tahun 2020-2022 dengan total sampel sebanyak 105 perusahaan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh konstruk *fraud pentagon theory* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Tekanan dalam konstruk *fraud pentagon theory* menjadi variabel yang memiliki pengaruh terbesar terhadap *financial distress*. Selain itu, bentuk kecurangan *financial statement fraud* sebagai variabel moderasi berhasil memperkuat besaran pengaruh *fraud pentagon theory* terhadap *financial distress*.

**Kata Kunci:** *Fraud Pentagon Theory, Financial Statement Fraud, Financial Distress.*

## PENDAHULUAN

Kecurangan merupakan suatu hal yang perlu di waspadai oleh setiap perusahaan. Kecurangan dapat dilakukan oleh siapa pun tanpa mengenal tingkat jabatan di suatu organisasi. Aksi kecurangan kerap terjadi karena lemahnya pengawasan dalam suatu perusahaan, pengawasan lemah ini juga timbul karena ukuran struktur organisasi yang terus bertumbuh tanpa diikuti peningkatan *scope* pengawasan. Menurut Downs (1996), ukuran struktur organisasi suatu Perusahaan yang terus bertumbuh membuat posisi manajemen atas sulit untuk diawasi dan di kontrol dari setiap tindakan yang dilakukannya. Struktur organisasi perusahaan yang kompleks (disebabkan karena banyaknya variasi produk dan variasi pasar) menyebabkan kesulitan pengawasan yang ketat oleh manajemen atas. Hal tersebut menimbulkan kesempatan bagi karyawan untuk melakukan kecurangan. Dikutip dari ACFE (2020), sebagian besar pelaku *fraud* di Indonesia adalah karyawan dengan persentase sebesar 31,8%, diikuti oleh pemilik sebesar 29,4%, Manajer sebesar 23,4%, dan posisi lain-lain sebesar 15,1%”.

Aksi *fraud* yang terus terjadi dan lepas dari pengawasan ketat perusahaan dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan secara finansial. Terdapat beberapa peristiwa terdeteksinya tindak kecurangan di suatu perusahaan yang tentu merugikan perusahaan secara finansial melalui dikenakannya denda kepada perusahaan terkait. Dikutip dari CNBC (2021), tindak kecurangan yang dilakukan oleh PT Hanson International Tbk. dengan mengakui pendapatan di awal secara penuh sebesar Rp 732 miliar dan tidak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan, membuat terjadinya *overstated* pada laporan keuangan hingga

Rp 613 miliar. Alhasil perusahaan dikenai denda dengan total sebesar 5,6 miliar. Jika aksi kecurangan terus terjadi dan terus merugikan Perusahaan, perusahaan akan memiliki risiko kebangkrutan yang meningkat karena adanya aliran dana keluar yang tidak dapat digunakan untuk operasional dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Aksi kecurangan yang menimbulkan kerugian besar bagi perusahaan, sebagian besar dilakukan oleh manajer dan juga direksi (ACFE, 2020). Posisi tersebut menjadi posisi terbesar yang sering melakukan *fraud* karena adanya kebebasan dan juga akses yang luas sebagai manajemen atas. Selain itu, posisi tersebut juga merupakan posisi yang kerap sekali menerima tekanan untuk pertumbuhan perusahaan. Tekanan terhadap manajer perusahaan yang terus meningkat untuk terus meningkatkan pertumbuhan kinerja perusahaan dengan diikuti oleh adanya pelanggaran perjanjian utang, membuat manajer cenderung melakukan pelanggaran kebijakan akuntansi yang seolah-olah meningkatkan laba perusahaan (Rosner, 2003). Hal ini berarti manajer yang mendapatkan tekanan keuangan dan perusahaan berada dalam kondisi yang tidak semestinya, manajer akan melakukan aksi *fraud* dalam pelaporannya. Timbulnya aksi *fraud* tersebut bertujuan untuk memenuhi ekspektasi kinerja perusahaan oleh pemilik/pemegang saham dengan kinerja perusahaan sebenarnya.

Perusahaan yang terus bertumbuh juga akan meningkatkan jumlah transaksi di dalamnya. Transaksi yang bertumbuh tidak hanya besaran nilai dari setiap transaksinya, namun besaran frekuensi dari setiap transaksi juga akan bertambah. Pertumbuhan perusahaan juga akan menimbulkan jenis transaksi baru yang di anggap sulit karena kebaruannya. Menurut Lou (2009), jenis transaksi yang

baru dan rumit dapat meningkatkan risiko salah saji laporan perusahaan yang dapat menyebabkan timbulnya aksi *fraud* karena mudah untuk di manipulasi oleh manajemen. Pengaturan penyusunan laporan keuangan perusahaan yang kompleks dan rumit dapat dimanfaatkan untuk mengelabui para pemegang saham dengan tujuan membuat Perusahaan seolah-olah memperoleh keuntungan yang lebih besar dari periode sebelumnya (Deakin, 2004). Berdasarkan hal tersebut, adanya suatu peristiwa saat penyajian laporan keuangan perusahaan dapat menjadi kesempatan atau peluang untuk melakukan aksi *fraud*. Menurut Lou (2009), peluang timbul karena adanya suatu peristiwa atau keadaan yang memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Faktor tekanan dan juga kesempatan yang telah dijelaskan sebelumnya sangat erat kaitannya dengan karakter dari setiap orang untuk melakukan aksi *fraud* dan bagaimana pembenaran yang dibuat untuk membela aksi *fraud* tersebut. Lou (2009), bagaimana sikap atau karakter seseorang menjadi faktor utama penyebab terjadinya aksi *fraud* yang dilakukan secara rasional. Menurut Christian (2019), aksi melakukan rasionalisasi dan diikuti alasan yang mendukung menjadi penyebab pelaku *fraud* membenarkan aksinya. Pelaku aksi *fraud* terus berusaha untuk menyangkal aksi *fraud* tersebut salah dan membela kebenaran dari aksinya dengan tujuan untuk menjaga citra diri yang benar. Pembenaran yang terjadi terus menerus dan dapat diterima, membuat aksi *fraud* tersebut akan terus terjadi secara berulang. Menurut Ramamoorti (2008), melakukan rasionalisasi terhadap kesalahan yang telah terjadi berasal dari teori disonansi kognitif yang membuat seseorang untuk membuat pernyataan atau alasan untuk membenarkan tindakan yang biasanya tidak pernah dilakukan karena dilarang.

Manajer yang telah mengelola suatu perusahaan dalam waktu yang cukup lama juga dapat mempengaruhi terjadinya

tindak kecurangan. Manajer tersebut telah mengetahui kondisi perusahaan secara keseluruhan, sehingga manajer dapat mencari kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan. Menurut Zahra (2005), kapabilitas atau seberapa baik kompetensi seseorang dapat menjadi faktor utama seseorang melakukan aksi *fraud* dan didukung dengan pengetahuan pemahaman kondisi perusahaan yang dapat memberikan peluang melakukan aksi *fraud*. Menurut Dorminey (2012), seseorang dengan kemampuan pengelolaan yang tinggi dan memiliki wewenang yang luas dalam perusahaan, sering kali bersikap sombong dan kurang empati terhadap orang lain sehingga membentuk perilaku tidak dapat berkompromi dan membenarkan segala tindakannya.

Kesombongan atau arogansi juga dapat memperkuat seseorang untuk melakukan aksi kecurangan. Adanya sikap arogansi dalam seseorang membuat orang sekitar tidak berani untuk menegur atas aksi kecurangannya. Menurut Zahra (2005), sikap arogansi adalah sikap seseorang yang sombong atau merasa superior dan merasa kebijakan atau pengendalian internal perusahaan tidak berlaku untuk dirinya atau manajemen atas. Menurut Said (2017), karyawan yang nilai etikanya kurang cenderung mengabaikan kebijakan atau prosedur internal perusahaan untuk mengejar kepentingan pribadi dengan melakukan aksi *fraud*.

Kelima faktor tersebut dapat menjadi penyebab aksi kecurangan yang salah satunya adalah dengan melakukan pelaporan keuangan perusahaan (*financial statement fraud*). Bentuk dari *financial statement fraud* adalah penyajian laporan keuangan yang berbeda antara kondisi sebenarnya dengan laporan keuangan yang disajikan, dalam laporan keuangan perusahaan dibuat sedemikian rupa seakan-akan mencapai target pertumbuhan perusahaan. Menurut Jan, C. L. (2021), akibat yang ditimbulkan dari *financial statement fraud* adalah kesalahan

pemahaman kondisi perusahaan oleh investor sampai dengan laporan keuangan secara resmi diterbitkan. Johnson et al (2014), *financial statement fraud* berpengaruh terhadap penurunan kinerja operasional perusahaan. Jika hal tersebut terus terjadi maka perusahaan tentu akan mengalami kesulitan keuangan dan bahkan kebangkrutan. Daniri, (2008), *financial statement fraud* memberikan dampak *financial distress* kepada perusahaan.

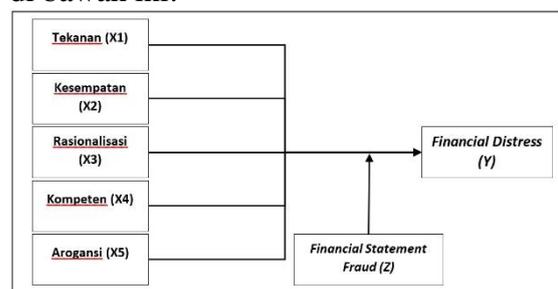
Penelitian terdahulu milik Mohamed, dkk (2021) mengungkapkan bahwa *fraud pentagon theory* menjadi penyebab terjadinya aksi *fraud* pada perusahaan. Penelitian terdahulu milik Marks (2018) juga mengungkapkan bahwa *fraud pentagon theory* dapat menjadi penyebab terjadinya aksi *fraud* internal perusahaan. Jan, C. L. (2021) menegaskan bahwa kecurangan yang dilakukan secara terus menerus tanpa adanya tindak lanjut kepada pelaku akan membuat perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa *gap research* yang dalam penelitian ini. Pertama, lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Indonesia, lokasi yang berbeda bisa membawa hasil yang berbeda pula karena adanya karakter sumber daya dan perilaku terhadap sumber daya dalam perusahaan. Kedua, peneliti menjadikan variabel *financial statement fraud* sebagai variabel moderasi. Ketiga, peneliti juga menjadikan variabel *financial distress* sebagai variabel independen.

Adanya *gap research* yang mendalam pada penelitian ini maka akan dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud pentagon theory* terhadap *financial distress* dengan *financial statement fraud* sebagai variabel moderasi. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listing* di BEI pada sektor kesehatan, sektor transportasi dan logistik, dan sektor teknologi.

## METODE

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada Bab 1, beberapa rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi terjadinya aksi *fraud* dan menganalisis respons yang tepat untuk meminimalisir aksi *fraud*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data konkret berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan alat uji statistik untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, model tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan pengaruh antara *fraud pentagon analysis* terhadap kemungkinan kebangkrutan perusahaan atau *financial distress (financial statement fraud)* sebagai variabel moderasi). Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel Independen pada penelitian ini adalah *fraud pentagon theory*. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah *financial statement fraud*. Desain penelitian atau kerangka pikiran pada penelitian ini adalah seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Desain Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Tekanan Perusahaan di Indonesia

Tekanan internal suatu perusahaan yang berkaitan dengan tuntutan untuk memenuhi target pada tahun berjalan dapat memicu timbulnya tindak kecurangan pada seseorang. Tekanan internal perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu ROA. ROA

merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan sebagai indikator bagaimana sebuah perusahaan dapat menggunakan asetnya dengan efektif untuk membukukan sebuah keuntungan. Semakin besar ROA yang ditargetkan sebuah perusahaan maka semakin besar juga upaya yang perlu dikeluarkan untuk mencapai target tersebut. Menurut Harman (2020), ROA juga dapat digunakan sebagai indikator untuk variabel tekanan pada *fraud pentagon theory*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, dapat diketahui nilai rata-rata variabel tekanan perusahaan secara keseluruhan pada tahun 2020-2022 adalah sebesar 5,03%. Kondisi tekanan tertinggi pada seluruh sektor perusahaan adalah pada tahun 2021. Nilai rata-rata tertinggi ini dapat disebabkan karena pada tahun 2021 berada di fase setelah pandemi Covid-19 yang mengakibatkan hampir seluruh perusahaan baru dapat berjalan optimal dan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk membukukan keuntungan yang optimal. Selain itu, peningkatan pada tahun 2021 tersebut diakibatkan karena pada tahun 2020 terdapat pandemi Covid-19 yang membuat banyak perusahaan tidak dapat membukukan keuntungan yang optimal.

## 2. Kondisi Kesempatan Perusahaan di Indonesia

Kesempatan merupakan suatu kondisi dalam perusahaan yang terlepas dari pengawasan internal perusahaan. Hal ini membuat seseorang atau kelompok dalam perusahaan dapat melakukan tindakan semena-mena dan bahkan melakukan sebuah tindakan yang dapat menguntungkan diri sendiri. Adanya kesempatan pada sebuah perusahaan dapat diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah komisaris perusahaan terkait. Semakin besar jumlah komisaris

independen jika dibandingkan dengan komisaris perusahaan tersebut maka semakin besar pula tingkat pengawasan yang diterapkan. Semakin kecil rasio dewan komisaris independen suatu perusahaan maka pengawasannya kurang efektif, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya aksi *fraud* di perusahaan tersebut (Harman, 2020).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, dapat diketahui nilai rata-rata variabel kesempatan perusahaan secara keseluruhan pada tahun 2020-2022 adalah sebesar 80,59%. Rata-rata tersebut mengindikasikan bahwasanya jumlah komisaris independen lebih sedikit daripada jumlah komisaris internal perusahaan. Kondisi variabel kesempatan tertinggi pada seluruh sektor perusahaan adalah pada tahun 2021. Nilai rata-rata tertinggi tersebut disebabkan karena kebijakan internal perusahaan yang memutuskan untuk menambah jumlah komisaris independen atau bahkan sebagai langkah perusahaan melakukan efisiensi dengan mengurangi jumlah komisaris internal perusahaan. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2021 tersebut juga dapat disebabkan karena dampak pandemi Covid-19 di tahun 2020 yang mengharuskan beberapa perusahaan untuk melakukan efisiensi dengan mengurangi jumlah komisaris independen.

## 3. Kondisi Rasionalitas Perusahaan di Indonesia

Rasionalisasi juga merupakan salah satu faktor penyebab seseorang atau kelompok melakukan aksi kecurangan. Rasionalisasi juga merupakan sebuah respons kewajaran terhadap tindak kecurangan yang terjadi. Rasionalisasi ini juga dapat menjadi penyebab sebuah tindak kecurangan di dalam suatu perusahaan dapat terjadi secara terus-menerus. Pasalnya, jika suatu tindak

kecurangan yang menguntungkan seseorang atau kelompok telah diwajarkan, maka tidak menutup kemungkinan kecurangan tersebut akan terus terjadi karena memberikan keuntungan secara pribadi untuk pelaku. Tingkat rasionalisasi dalam suatu perusahaan dapat diketahui dengan mengetahui jumlah *turnover* atau pergantian auditor internal di perusahaan terkait. Auditor internal perusahaan yang telah berada cukup lama dalam suatu perusahaan tentu memiliki pengetahuan yang mendalam terkait kondisi internal perusahaan, sehingga ketika terjadi suatu peristiwa yang tidak biasa di internal perusahaan maka dapat dengan mudah terdeteksi. Berbeda halnya dengan auditor yang baru menjabat di perusahaan terkait, peristiwa yang tidak biasa terjadi di internal perusahaan lebih cenderung sulit untuk diketahui oleh auditor. Menurut Harman (2020), semakin sering terjadi pergantian auditor, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, dapat diketahui nilai rata-rata variabel rasionalitas perusahaan secara keseluruhan pada tahun 2020-2022 adalah sebesar 0,001. Rata-rata tersebut mengindikasikan bahwasanya besaran *turnover* atau pergantian auditor internal perusahaan sangatlah kecil. Kondisi variabel rasionalitas tertinggi pada seluruh sektor perusahaan adalah pada tahun 2022. Nilai rata-rata tertinggi pada tahun 2022 tersebut disebabkan karena sebagian besar perusahaan menambah jumlah auditor internal perusahaan. Penambahan jumlah internal perusahaan tersebut sering kali bertujuan untuk meningkatkan pengawasan internal perusahaan, peningkatan pengawasan tersebut juga dapat didasarkan karena ukuran perusahaan atau struktur organisasi yang semakin bertumbuh.

#### 4. Kondisi Kompetensi Perusahaan di Indonesia

Kompetensi merupakan suatu indikator pengetahuan atau kemampuan seseorang atau kelompok terhadap suatu hal. Dalam hal ini, kompetensi diartikan tentang pengetahuan terhadap kondisi internal perusahaan atau kemampuan dalam pengendalian kondisi internal perusahaan untuk melancarkan suatu aksi. Kompetensi seseorang atau kelompok yang baik dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan dalam pencapaian target tahunan. Sebaliknya, kompetensi seseorang atau kelompok dapat dimanfaatkan untuk melakukan tindak kecurangan. Sehingga, pelancaran aksi kecurangan tersebut dapat berjalan dengan terstruktur dan tidak diketahui oleh pengawas internal perusahaan. Kompetensi seseorang atau kelompok dalam suatu perusahaan dapat diketahui melalui pengukuran *turnover* atau pergantian posisi direksi di perusahaan terkait. *Turnover* atau pergantian pada posisi direksi yang sering terjadi dapat mengindikasikan adanya tindak kecurangan pada perusahaan terkait. Menurut Harman (2020), pergantian posisi direksi dapat mengindikasikan adanya tindakan kecurangan dalam perusahaan tersebut, semakin tinggi frekuensi pergantian direksi dalam suatu perusahaan maka dapat diindikasikan terdapat kecurangan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, dapat diketahui nilai rata-rata variabel kompetensi perusahaan secara keseluruhan pada tahun 2020-2022 adalah sebesar -0,10. Besaran Rata-rata tersebut mengindikasikan bahwasanya selama tahun 2020-2022 *turnover* atau pergantian jumlah direksi perusahaan cenderung berkurang di jumlah perusahaan yang sangat sedikit. Rata-rata penurunan tersebut dapat disebabkan karena perusahaan

mengambil langkah untuk melakukan efisiensi terhadap struktur organisasi perusahaan yang memiliki dampak pada penghematan operasional perusahaan. Selain itu, peningkatan yang terjadi pada tahun 2022 dapat disebabkan karena perusahaan baru dapat menanggung beban operasional perusahaan secara penuh setelah pandemi Covid-19 meredah. Peningkatan jumlah direksi tersebut diharapkan dapat meningkatkan fokus tugas kerja masing-masing direksi dan dapat meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan.

### 5. Kondisi Arogansi Perusahaan di Indonesia

Arogansi merupakan suatu karakter seseorang yang hanya memperhatikan dirinya sendiri dan bahkan bersifat keras kepada orang lain, sifat keras atau superioritas tersebut dapat timbul karena adanya *back up* yang memiliki kuasa di belakangnya. Karakter arogansi yang dimiliki seseorang dapat membuat seseorang tersebut tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain, sehingga teguran terhadap dirinya cenderung lebih sedikit karena bertujuan untuk menghindari masalah pada yang memberikan teguran. Adanya arogansi pada suatu perusahaan dapat diketahui dengan mengetahui apakah CEO atau direktur utama pada perusahaan terkait memiliki hubungan dengan politisi atau pemerintahan. Pasalnya, *back up* yang diberikan oleh pemerintah dapat mencakup hingga ke aspek hukum. Sehingga, pelaku tidak takut akan adanya hukuman ketika terbukti melakukan tindak kecurangan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, dapat diketahui nilai rata-rata variabel arogansi pada perusahaan secara keseluruhan tahun 2020-2022 adalah sebesar 0,29. Rata-rata pada tahun tersebut menunjukkan bahwasanya hanya sebagian sedikit saja

perusahaan yang CEO atau direksi utamanya memiliki hubungan dengan politisi atau pemerintah. Kondisi arogansi selama tahun tersebut juga tidak mengalami pergerakan kenaikan maupun penurunan, hal tersebut disebabkan karena tidak ada perusahaan yang CEO atau direksi utamanya baru membangun hubungan dengan politisi atau pemerintah. Selain itu juga sebagian besar perusahaan yang CEO atau direksi utamanya memiliki hubungan dengan politisi masih tetap menjabat di perusahaan yang sama selama masa penelitian.

Nilai rata-rata arogansi yang rendah selama periode penelitian mengindikasikan bahwasanya hanya ada sebagian kecil saja perusahaan yang CEO atau Direksi Utamanya memiliki hubungan dengan politisi atau pemerintah. Salah satu faktor yang membuat nilai arogansi pada penelitian ini rendah, salah satunya adalah bagaimana sebuah badan usaha atau perusahaan tersebut sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara atau swasta atau biasa disebut BUMN atau BUMS. Arogansi yang diprosikan dengan politisi CEO, CEO/Direksi Utama BUMN memiliki kemungkinan lebih besar jika dibandingkan dengan BUMS. Sering kali terjadi bahwasanya pemilihan Direksi Utama sebuah BUMN cenderung dilatar belakangi adanya kepentingan politik jika dibandingkan dengan BUMS. Karena sampel pada penelitian ini hanya 8,57% atau 9 perusahaan BUMN dari 105 total perusahaan yang menjadi sampel, hal tersebut membuat kecil kemungkinan jumlah perusahaan yang CEO/Direksi Utamanya memiliki hubungan dengan politisi atau pemerintah. Selain itu, hal tersebut juga dapat membuat sebaran politisi CEO kurang variatif selama tahun penelitian.

### 6. Kondisi *Financial Statement Fraud* Perusahaan di Indonesia

*Financial statement fraud* adalah salah satu bentuk kecurangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam bentuk penyajian laporan keuangan tahunan. Bentuk kecurangan ini dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan tahunan yang isinya berbeda dengan kondisi yang sebenarnya. Bentuk kecurangan ini bertujuan untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan tahunan sesuai harapan *stakeholder* walaupun pada kondisi sebenarnya tidak seperti apa yang telah disajikan. *Financial statement fraud* pada suatu perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan model Beneish M-score.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, dapat diketahui nilai rata-rata variabel *financial statement fraud* pada perusahaan seluruh sektor tahun 2020-2022 adalah sebesar -3,17. Berdasarkan rata-rata tersebut, beberapa perusahaan memiliki nilai Beneish M-score. Kondisi variabel *financial statement fraud* tertinggi pada seluruh sektor perusahaan adalah pada tahun 2022. Kondisi *financial statement fraud* dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan, kenaikan ini juga merupakan pergerakan yang positif karena sebagian besar perusahaan bergerak dari nilai Beneish M-score yang lebih dalam dari -3,17. Pergerakan positif variabel *financial statement fraud* ini dapat disebabkan karena adanya perbaikan struktur kerja atau organisasi di dalam perusahaan terkait, sehingga membuat perusahaan dapat menyajikan laporan tahunan perusahaan lebih rapi lagi dan meminimalisir adanya *incosistency* pada pelaporan keuangan tahunan perusahaan.

## 7. Kondisi *Financial Distress* Perusahaan di Indonesia

*Financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami penurunan performa keuangan secara

berturut-turut. Identifikasi suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* ini menggunakan metode Grover. Penurunan kondisi keuangan ini dapat disebabkan karena proporsi hutang perusahaan yang meningkat namun tidak diikuti dengan peningkatan keuntungan perusahaan. Hal tersebut tentu akan semakin memperburuk kondisi perusahaan karena perusahaan menjadi semakin sulit dalam memenuhi kewajibannya yang semakin banyak di tengah keuntungan bersih perusahaan yang semakin menurun dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, dapat diketahui nilai rata-rata variabel *financial distress* perusahaan secara keseluruhan pada tahun 2020-2022 adalah sebesar 0,54. Rata-rata tersebut mengindikasikan bahwasanya pada beberapa perusahaan memiliki kondisi kesehatan keuangan yang sehat jika dinilai menggunakan model Grover. Kondisi variabel *financial distress* tertinggi di seluruh sektor perusahaan adalah pada tahun 2021. Puncak yang terjadi pada tahun 2021 ini merupakan dampak dari kegiatan keekonomian atau sosial di Indonesia yang kembali di buka secara bebas setelah pada tahun 2020 ditutup secara keseluruhan karena adanya pandemi Covid-19. Dengan adanya momentum tersebut, kondisi profitabilitas perusahaan meningkat signifikan dan dapat membuat likuiditas perusahaan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

## 8. Pengaruh Tekanan Terhadap *Financial Distress*

Tekanan yang timbul dari adanya target kinerja operasional perusahaan pada tahun berjalan dapat memicu seseorang atau kelompok mengalami frustrasi dan dapat menjadi lebih buruk lagi jika mendekati akhir periode di tahun berjalan tetapi perusahaan masih jauh

dari pencapaian target. Kegagalan pencapaian target tersebut dapat mengancam atau berisiko terhadap status jabatan dari pihak manajemen karena *stakeholder* menilai bahwasanya manajemen memiliki kinerja yang kurang baik. Dengan adanya risiko tersebut, seseorang atau kelompok sebagai pihak manajemen perusahaan akan melakukan segala upaya untuk membuat perusahaan dapat membukukan hasil yang mencapai target. Sesuai dengan penelitian sebelumnya milik Bawekes, (2018; Dechow, (2011); Tiffani, (2015); Kurnia, (2017); Nurbaiti, (2017); Wahyuni, (2017). yang menyatakan bahwa tekanan yang tinggi dalam suatu perusahaan untuk mencapai target tahunan perusahaan dapat memicu seseorang melakukan tindak kecurangan.

Tidak menutup kemungkinan seseorang atau kelompok tersebut akan melakukan sebuah tindak kecurangan yang dapat membuat perusahaan tersebut seolah-olah dapat mencapai target tahunan. Selain itu, manajemen yang berhasil membuat perusahaan mencapai target dengan tekanan yang tinggi dan diikuti dengan insentif atau fasilitas yang tidak setimpal juga dapat memicu seseorang atau kelompok melakukan tindak kecurangan. Tindak kecurangan yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, pelaku merasa berhak mendapatkannya karena pelaku tidak diberikan imbalan/fasilitas yang sesuai oleh pemilik perusahaan.

Kecurangan tersebut tentu dapat membuat perusahaan mengalami kerugian karena perusahaan menjadi lebih sulit dipercaya oleh *stakeholder* dan/atau perusahaan akan mendapatkan denda dari regulator karena telah melakukan tindak kecurangan. Selain itu, kerugian finansial yang dialami oleh perusahaan juga dapat disebabkan karena aset-aset perusahaan yang

digunakan oleh pelaku secara pribadi. Sehingga, aset yang dimiliki perusahaan tidak memiliki produktivitas yang baik dan tidak dapat memberikan perusahaan sebuah keuntungan. Jika hal ini terus terjadi dalam waktu yang relatif panjang, perusahaan akan dihadapkan dengan permasalahan keuangan yang membuat perusahaan tidak dapat beroperasi secara optimal lagi. Permasalahan tersebut dapat ditimbulkan dari adanya pertumbuhan utang perusahaan yang tidak diikuti dengan pertumbuhan pendapatan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik Abbas (2017) dan Sekawulan (2021) yang menjelaskan bahwa tekanan dapat menyebabkan sebuah perusahaan mengalami *financial distress* atau dalam kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya milik Bawekes (2019) dan Sekawulan (2021) yang menyatakan bahwa tekanan memberikan pengaruh yang besar terhadap *financial distress* dan menjadi salah satu variabel yang memiliki pengaruh tertinggi.

## 9. Pengaruh Tekanan Terhadap *Financial Distress* dengan *Financial Statement Fraud* Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil regresi antara konstruk *fraud pentagon theory* terhadap *financial distress* dengan variabel *financial statement fraud* sebagai variabel moderasi, diketahui pengaruh tekanan terhadap *financial distress* semakin besar. Tindak kecurangan dalam bentuk *financial statement fraud* dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan memberikan risiko kebangkrutan yang lebih besar lagi kepada perusahaan. Tekanan yang timbul kepada manajemen untuk pemenuhan target tahunan perusahaan yang belum tercapai dapat memicu terjadinya tindak

kecurangan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Bentuk kecurangan *financial statement fraud* adalah salah satu bentuk kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Bentuk kecurangan yang dilakukan ini tentu dapat menyesatkan bagi pembaca laporan keuangan baik manajemen internal, *stakeholder*, dan investor. Laporan keuangan tahunan perusahaan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dapat membuat kebijakan yang diputuskan menjadi kurang tepat bagi perusahaan itu sendiri. Dampaknya, perusahaan akan menjalankan sebuah kebijakan manajerial yang kurang tepat dan menghasilkan sebuah kinerja di masa mendatang yang kurang optimal. Sering kali, peristiwa ini akan disadari ketika sebuah kebijakan yang diambil telah benar-benar tidak menghasilkan sesuai dengan apa yang telah diproyeksikan. Ketika hal ini terjadi, perusahaan sudah terlanjur berada di dalam kondisi kesulitan keuangan dan memiliki risiko kebangkrutan yang cukup tinggi. Benar adanya jika hal tersebut masih dapat diupayakan untuk diperbaiki seperti sedia kala, namun proses tersebut membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit dan jika sumber daya dananya ada berasal dari utang justru akan menambah risiko bagi perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik Jan, (2021) yang mengungkapkan bahwasanya adanya asimetri informasi antara laporan keuangan yang dibuat dengan keadaan sebenarnya dapat membuat perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena manajemen, investor, kreditur sulit untuk menetapkan sebuah kebijakan atau keputusan yang tepat kepada perusahaan. Tingkat kesulitan yang tinggi tersebut dapat membuat

kebijakan atau keputusan yang diambil menjadi tidak tepat dan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan justru semakin memperburuk kondisi perusahaan.

## 10. Pengaruh Kesempatan Terhadap *Financial Distress*

Lemahnya pengawasan internal perusahaan baik melalui teknologi maupun oleh petugas dapat membuat celah atau kesempatan bagi seseorang atau kelompok untuk melakukan tindak kecurangan. Pelaku dapat dengan mudah melakukan tindak kecurangan dan tidak khawatir akan diketahui oleh orang lain. Timbulnya kesempatan tersebut juga dapat disebabkan karena ukuran atau jumlah dari badan pengawas internal tidak sesuai dengan ukuran struktur organisasi yang ada. Sehingga, setiap pengawas tidak dapat melakukan tugasnya secara optimal karena terlalu banyak objek atau subjek yang diawasi. Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak menyeluruh juga dapat memicu timbulnya sebuah kesempatan untuk pelaku melakukan tindak kecurangan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya milik Robison, (2011); Singleton, (2010); Aprilia, (2017) yang menyatakan bahwa sebuah kesempatan yang ada di dalam perusahaan dapat memicu timbulnya seseorang melakukan tindak kecurangan.

Kesempatan yang digunakan oleh pelaku ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi melalui pengambilan aset perusahaan untuk dijadikan hak milik secara sepihak. Jumlah aset perusahaan yang diambil bisa jadi tidak begitu berarti bagi perusahaan, namun jika hal ini terjadi secara terus menerus maka perusahaan dapat kehilangan asetnya dalam jumlah yang besar. Aset yang diperoleh oleh perusahaan dengan biaya dan ditujukan untuk menunjang operasional perusahaan untuk meningkatkan keuntungan, tidak dapat

digunakan karena telah diambil oleh pelaku tindak kecurangan. Dampaknya, perusahaan akan terus mengeluarkan biaya untuk meningkatkan asetnya namun perusahaan tidak dapat meningkatkan keuntungannya. Hal ini tentu dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, karena perusahaan yang terus memiliki kewajiban yang bertumbuh tetapi tidak diikuti dengan peningkatan keuntungan dari operasional perusahaan.

Selain itu, adanya kesempatan ini juga dapat dimanfaatkan oleh pelaku untuk tidak menjalankan tugas atau kewajiban sesuai SOP yang diterapkan. Kemungkinan pelaku yang berperan penting di dalam sebuah perusahaan, ketika tidak menjalankan tugasnya secara optimal maka akan berdampak besar kepada perusahaan. Sering kali sebuah posisi yang memiliki peran penting di dalam sebuah perusahaan akan membentuk sebuah biaya yang tidak kecil. Ketika perusahaan telah mengeluarkan biaya yang besar dan memiliki kesempatan untuk membukukan kinerja perusahaan yang baik, harapan tersebut akan sirna jika pemangku posisi tersebut melakukan tindak kecurangan karena adanya kesempatan. Jika hal ini terus terjadi, tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan di masa mendatang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik Abbas (2017) dan Sekawulan (2021) yang menjelaskan bahwa tekanan dapat menyebabkan sebuah perusahaan mengalami *financial distress* atau dalam kondisi kesulitan keuangan.

#### **11. Pengaruh Kesempatan Terhadap *Financial Distress* dengan *Financial Statement Fraud* Sebagai Variabel Moderasi**

Berdasarkan hasil regresi antara konstruk *fraud pentagon theory* terhadap *financial distress* dengan

variabel *financial statement fraud* sebagai variabel moderasi, diketahui pengaruh kesempatan terhadap *financial distress* semakin besar. Tindak kecurangan dalam bentuk *financial statement fraud* dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan memberikan risiko kebangkrutan yang lebih besar lagi kepada perusahaan. Kesempatan yang ada di dalam perusahaan tentu dapat membuat pelaku lebih mudah untuk melakukan tindak kecurangan. Bentuk kecurangan *financial statement fraud* yang sering kali relatif sulit di deteksi karena struktur penyusun laporan keuangan perusahaan yang kompleks. Pelanggan *financial statement fraud* oleh suatu perusahaan tentu akan mendapatkan denda dari pihak regulator, tentu hal tersebut menjadi biaya tambahan bagi perusahaan dan tidak meningkatkan produktivitas perusahaan. Jika hal tersebut terus terjadi dalam jangka waktu yang lama, tentu perusahaan akan dihadapkan dengan kesulitan keuangan karena terus dihadapkan dengan biaya tambahan yang relatif tidak mempengaruhi peningkatan produktivitas perusahaan.

Bentuk kecurangan *financial statement fraud* adalah salah satu bentuk kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Bentuk kecurangan yang dilakukan ini tentu dapat menyesatkan bagi pembaca laporan keuangan baik manajemen internal, *stakeholder*, dan investor. Laporan keuangan tahunan perusahaan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dapat membuat kebijakan yang diputuskan menjadi kurang tepat bagi perusahaan itu sendiri. Dampaknya, perusahaan akan menjalankan sebuah kebijakan manajerial yang kurang tepat dan menghasilkan sebuah kinerja di masa mendatang yang kurang optimal. Sering kali, peristiwa ini akan disadari ketika

sebuah kebijakan yang diambil telah benar-benar tidak menghasilkan sesuai dengan apa yang telah diproyeksikan. Ketika hal ini terjadi, perusahaan sudah terlanjur berada di dalam kondisi kesulitan keuangan dan memiliki risiko kebangkrutan yang cukup tinggi. Benar adanya jika hal tersebut masih dapat diupayakan untuk diperbaiki seperti sedia kala, namun proses tersebut membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit dan jika sumber daya dananya ada berasal dari utang justru akan menambah risiko bagi perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik Jan, (2021) yang mengungkapkan bahwasanya adanya asimetri informasi antara laporan keuangan yang dibuat dengan keadaan sebenarnya dapat membuat perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena manajemen, investor, kreditur sulit untuk menetapkan sebuah kebijakan atau keputusan yang tepat kepada perusahaan. Tingkat kesulitan yang tinggi tersebut dapat membuat kebijakan atau keputusan yang diambil menjadi tidak tepat dan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan justru semakin memperburuk kondisi perusahaan.

## 12. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap *Financial Distress*

Rasionalitas atau kewajaran terhadap sebuah tindak kecurangan tentu dapat merugikan perusahaan secara keseluruhan. Sebuah tindak kecurangan yang dianggap wajar baik secara sadar maupun tidak sadar dapat memicu tindak kecurangan tersebut akan terjadi secara terus menerus. Pada dasarnya sebuah tindak kecurangan yang dapat menguntungkan salah satu pihak, jika diketahui kecurangan tersebut dianggap biasa dan bukan menjadi suatu masalah besar yang harus ditangani maka pelaku akan leluasa untuk melakukan tindak

kecurangan tersebut secara terus-menerus. Rasionalitas atau kewajaran terhadap sebuah tindak kecurangan ini biasa terjadi pada tindak kecurangan yang tidak terlalu mencolok namun kemungkinan besar dapat memberikan kerugian yang besar untuk perusahaan. Hal ini akan diperburuk jika suatu anggota pengawasan internal perusahaan mengalami pergantian orang. Sesuai dengan penelitian sebelumnya milik Skousen, (2009) yang menyatakan bahwa rasionalisasi atau kewajaran terhadap tindak kecurangan justru akan membuat pelaku kembali melakukannya.

Pergantian posisi penting sebagai pengawas tersebut dapat memperlemah kepekaan pengawasan dalam mendeteksi adanya tindak kecurangan. Pengawas yang baru menjabat di perusahaan tersebut memerlukan waktu untuk beradaptasi dan membuat perhatian pengawasan kepada suatu subjek atau objek menjadi tidak optimal. Sehingga, ketika pergantian posisi pengawasan ini menjadi sering terjadi maka akan semakin besar juga kemungkinan terjadinya tindak kecurangan. Jika hal ini sering terjadi dan tindak kecurangan yang menguntungkan pelaku secara pribadi juga semakin banyak, maka tidak menutup kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kerugian secara finansial. Kerugian tersebut yang membuat perusahaan sulit mendapatkan kinerja operasional yang optimal secara terus-menerus akan membuat perusahaan menjadi sulit untuk memenuhi kewajibannya yang terus bertumbuh. Sehingga, perusahaan akan dihadapkan dengan kondisi di mana perusahaan akan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik Abbas (2017) dan Sekawulan (2021) yang menjelaskan bahwa tekanan dapat menyebabkan

sebuah perusahaan mengalami *financial distress* atau dalam kondisi kesulitan keuangan.

### 13. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap *Financial Distress* dengan *Financial Statement Fraud* Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil regresi antara konstruk *fraud pentagon theory* terhadap *financial distress* dengan variabel *financial statement fraud* sebagai variabel moderasi, diketahui pengaruh rasionalisasi terhadap *financial distress* semakin besar. Tindak kecurangan dalam bentuk *financial statement fraud* dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan memberikan risiko kebangkrutan yang lebih besar lagi kepada perusahaan. bentuk kecurangan *financial statement fraud* yang telah diwajibkan di suatu perusahaan karena suatu sebab yang telah dijelaskan sebelumnya, tentu dapat memberikan kerugian bagi perusahaan yang lebih besar lagi dan memberikan risiko kesulitan keuangan yang lebih besar pula.

Bentuk kecurangan *financial statement fraud* adalah salah satu bentuk kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Bentuk kecurangan yang dilakukan ini tentu dapat menyesatkan bagi pembaca laporan keuangan baik manajemen internal, *stakeholder*, dan investor. Laporan keuangan tahunan perusahaan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dapat membuat kebijakan yang diputuskan menjadi kurang tepat bagi perusahaan itu sendiri. Dampaknya, perusahaan akan menjalankan sebuah kebijakan manajerial yang kurang tepat dan menghasilkan sebuah kinerja di masa mendatang yang kurang optimal. Sering kali, peristiwa ini akan disadari ketika sebuah kebijakan yang diambil telah benar-benar tidak menghasilkan sesuai

dengan apa yang telah diproyeksikan. Ketika hal ini terjadi, perusahaan sudah terlanjur berada di dalam kondisi kesulitan keuangan dan memiliki risiko kebangkrutan yang cukup tinggi. Benar adanya jika hal tersebut masih dapat diupayakan untuk diperbaiki seperti sedia kala, namun proses tersebut membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit dan jika sumber daya dananya ada berasal dari utang justru akan menambah risiko bagi perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik Jan, (2021) yang mengungkapkan bahwasanya adanya asimetri informasi antara laporan keuangan yang dibuat dengan keadaan sebenarnya dapat membuat perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena manajemen, investor, kreditur sulit untuk menetapkan sebuah kebijakan atau keputusan yang tepat kepada perusahaan. Tingkat kesulitan yang tinggi tersebut dapat membuat kebijakan atau keputusan yang diambil menjadi tidak tepat dan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan justru semakin memperburuk kondisi perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik Jan, (2021) yang mengungkapkan bahwasanya adanya asimetri informasi antara laporan keuangan yang dibuat dengan keadaan sebenarnya dapat membuat perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena manajemen, investor, kreditur sulit untuk menetapkan sebuah kebijakan atau keputusan yang tepat kepada perusahaan. Tingkat kesulitan yang tinggi tersebut dapat membuat kebijakan atau keputusan yang diambil menjadi tidak tepat dan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan justru semakin memperburuk kondisi perusahaan.

#### 14. Pengaruh Kompetensi Terhadap *Financial Distress*

Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seseorang atau manajemen tentu dapat memberikan berita baik bagi perusahaan. Karena perusahaan dijalankan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan atau kompetensi mumpuni dan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk membukukan keuntungan atau kinerja yang baik pula. Namun, kompetensi seseorang yang baik tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan tindak kecurangan. Kompetensi dapat digunakan untuk menghindari berbagai macam pengawasan internal perusahaan dan/atau dapat digunakan untuk mempengaruhi seseorang yang bertujuan untuk memperlancar jalannya tindak kecurangan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya milik Mohamed, (2021) yang menyatakan bahwasanya kompetensi atau kapabilitas yang dimiliki seseorang dapat menjadi sebuah kekuatan bagi pelaku untuk melakukan tindak kecurangan.

Kompetensi yang baik dan menyeluruh tentang perusahaan sering kali dimiliki oleh seseorang yang menduduki jabatan direksi di suatu perusahaan. Direksi dapat dengan mudah untuk melakukan tindak kecurangan dan relatif sulit diketahui oleh orang lain karena hampir seluruh kebijakan perusahaan diputuskan oleh Direksi dan tidak banyak posisi atau orang lain yang dapat mengawasi seluruh aktivitas Direksi di dalam perusahaan tersebut. Ketika pelaku telah melakukan tindak kecurangannya, tidak menutup kemungkinan pelaku tersebut langsung mengeluarkan diri dari perusahaan dengan tujuan untuk menghilangkan jejak atau kegagalan yang nyata di perusahaan tersebut. Maka, semakin sering direksi sebuah perusahaan tersebut diganti maka mengindikasikan di perusahaan tersebut terjadi sebuah tindak kecurangan. Selain itu,

pergantian direksi yang terjadi pada suatu perusahaan juga dapat terjadi karena direksi tersebut tidak kompeten atau direksi tersebut telah melakukan kecurangan yang dapat mengancam keberlangsungan perusahaan di masa depan.

Jika hal tersebut terus terjadi, perusahaan dapat dihadapkan dengan permasalahan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan dapat membuat aset perusahaan tidak dapat digunakan untuk kegiatan operasional atau aset perusahaan menjadi tidak optimal untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, perusahaan juga akan menanggung biaya tambahan ketika terjadi *turnover* atau pergantian posisi direksi. Sebuah posisi yang penting di dalam perusahaan tentu membutuhkan biaya yang besar untuk mengisinya dan ketiga pergantian terjadi terdapat *lag* dari Direksi yang digunakan untuk penyesuaian dan dapat membuat fokus untuk menjalankan operasional perusahaan menjadi tidak optimal dan perusahaan kehilangan kesempatan pendapatan yang dapat dibukukan. Jika hal tersebut terus terjadi, tidak menutup kemungkinan perusahaan tidak dapat menjalankan operasionalnya secara optimal dan dapat dihadapkan dengan kesulitan keuangan di masa mendatang.

#### 15. Pengaruh Kompetensi Terhadap *Financial Distress* dengan *Financial Statement Fraud* Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil regresi antara konstruk *fraud pentagon theory* terhadap *financial distress* dengan variabel *financial statement fraud* sebagai variabel moderasi, diketahui pengaruh kompetensi terhadap *financial distress* semakin besar. Tindak kecurangan dalam bentuk *financial statement fraud* dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan

memberikan risiko kebangkrutan yang lebih besar lagi kepada perusahaan. Kompetensi terkait pengetahuan internal perusahaan yang digunakan untuk melakukan tindak kecurangan *financial statement fraud* dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan karena dampak yang diberikan oleh *financial statement fraud* cukuplah besar kepada perusahaan.

Bentuk kecurangan *financial statement fraud* adalah salah satu bentuk kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Bentuk kecurangan yang dilakukan ini tentu dapat menyesatkan bagi pembaca laporan keuangan baik manajemen internal, *stakeholder*, dan investor. Laporan keuangan tahunan perusahaan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dapat membuat kebijakan yang diputuskan menjadi kurang tepat bagi perusahaan itu sendiri. Dampaknya, perusahaan akan menjalankan sebuah kebijakan manajerial yang kurang tepat dan menghasilkan sebuah kinerja di masa mendatang yang kurang optimal. Sering kali, peristiwa ini akan disadari ketika sebuah kebijakan yang diambil telah benar-benar tidak menghasilkan sesuai dengan apa yang telah diproyeksikan. Ketika hal ini terjadi, perusahaan sudah terlanjur berada di dalam kondisi kesulitan keuangan dan memiliki risiko kebangkrutan yang cukup tinggi. Benar adanya jika hal tersebut masih dapat diupayakan untuk diperbaiki seperti sedia kala, namun proses tersebut membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit dan jika sumber daya dananya ada berasal dari utang justru akan menambah risiko bagi perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik Jan, (2021) yang mengungkapkan bahwasanya adanya asimetri informasi antara laporan keuangan yang dibuat dengan keadaan

sebenarnya dapat membuat perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena manajemen, investor, kreditur sulit untuk menetapkan sebuah kebijakan atau keputusan yang tepat kepada perusahaan. Tingkat kesulitan yang tinggi tersebut dapat membuat kebijakan atau keputusan yang diambil menjadi tidak tepat dan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan justru semakin memperburuk kondisi perusahaan.

## 16. Pengaruh Arogansi Terhadap *Financial Distress*

Sebuah tindak kecurangan dapat terjadi karena karakter pelaku yang keras dan berketepatan dengan pelaku yang memiliki posisi penting di dalam perusahaan terkait. Karakter tersebut dapat disebut dengan arogansi, pelaku yang memiliki karakter tersebut cenderung bersikap tidak peduli terhadap kerugian yang timbul dari tindakan kecurangan. Sering kali pelaku yang bersifat arogan justru memutar balikan masalah, artinya ketika terdapat teguran atau pelaporan oleh saksi terhadap pelaku justru saksilah yang akan mendapatkan masalah. Masalah tersebut dapat berupa ancaman kepada saksi, dengan hal tersebut sering kali tindak kecurangan tidak dapat ditegur atau dilaporkan kepada pengawas sehingga tindak kecurangan akan terjadi secara terus-menerus. Sesuai dengan penelitian sebelumnya milik Mohamed, (2021) yang menyatakan bahwasanya karakter arogansi pada seseorang dapat menjadi dasar untuk melakukan tindak kecurangan di suatu perusahaan tanpa dikenai teguran maupun hukum.

Selain itu, karakter arogansi juga dapat timbul karena pelaku memiliki *back up* yang kuat. *Back up* tersebut berasal dari orang lain yang memiliki hubungan dengan pelaku, sering kali *back up* tersebut dapat memberikan jaminan keamanan hukum dan finansial kepada

pelaku. Dampaknya, hukuman yang akan dijatuhkan kepada pelaku menjadi lebih ringan atau bahkan menjadi tidak ada. Terkait dengan kerugian finansial yang harus ditanggung pelaku, sering kali *back up* tersebut juga dapat membantunya. Sehingga pelaku menjadi tidak takut akan hukuman atau kerugian yang dialami dari tindak kecurangan dan membuat pelaku akan melakukan tindak kecurangan tersebut secara terus menerus.

Dengan demikian, perusahaan tentu akan mengalami kerugian dari adanya tindak kecurangan tersebut. Dengan karakter yang arogan tersebut juga dapat membuat tindak kecurangan akan terjadi secara terus menerus. Pada akhirnya, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan setelah berjalan dalam waktu yang cukup lama. Perusahaan akan terus mengeluarkan biaya untuk menambah asetnya di tengah pengelolaan perusahaan yang terindikasi kecurangan di dalamnya membuat perusahaan tidak dapat membukukan keuntungan yang optimal. Kondisi perusahaan seperti yang dijelaskan di atas dan berjalan dalam waktu yang lama, tidak menutup kemungkinan bahwasanya perusahaan akan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian milik Abbas (2017) dan Sekawulan (2021) yang menjelaskan bahwa tekanan dapat menyebabkan sebuah perusahaan mengalami *financial distress* atau dalam kondisi kesulitan keuangan.

### **17. Pengaruh Arogansi Terhadap *Financial Distress* dengan *Financial Statement Fraud* Sebagai Variabel Moderasi**

Berdasarkan hasil regresi antara konstruk *fraud pentagon theory* terhadap *financial distress* dengan variabel *financial statement fraud* sebagai variabel moderasi, diketahui

pengaruh arogansi terhadap *financial distress* semakin kecil. Karakter arogansi dari pelaku karena mempunyai *back up* yang cukup kuat di belakangnya baik sektor hukum maupun finansial justru memberikan dampak *financial distress* yang lebih kecil kepada perusahaan jika bentuk kecurangan yang dilakukan adalah *financial statement fraud*. Walaupun pelaku yang memiliki bantuan tambahan untuk melakukan tindak kecurangan secara umum yang merugikan perusahaan, sifat arogansi tersebut juga dapat membantu perusahaan dalam mendapatkan bantuan keringanan hukuman karena terbukti melakukan kecurangan dan juga mendapatkan bantuan secara finansial baik dari pemerintah maupun pihak ketiga. Sehingga, walaupun arogansi pelaku dapat digunakan untuk melakukan tindak kecurangan, di sisi lain arogansi tersebut juga dapat digunakan untuk mendapatkan bantuan karena adanya hubungan yang baik diantaranya.

Walaupun hubungan antara konstruk *fraud pentagon theory* yaitu arogansi memberikan dampak yang lebih kecil terhadap *financial distress*, besaran pengaruh tersebut tetap ada. Pengaruh dari keduanya yang mengecil bukan berarti benar-benar tidak ada, perusahaan yang melakukan *financial statement fraud* tetap dapat memberikan risiko kepada perusahaan itu sendiri yaitu risiko perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan juga memberikan risiko kebangkrutan yang lebih besar lagi kepada perusahaan tersebut.

Bentuk kecurangan *financial statement fraud* adalah salah satu bentuk kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Bentuk kecurangan yang dilakukan ini tentu dapat menyesatkan bagi pembaca laporan keuangan baik manajemen

internal, *stakeholder*, dan investor. Laporan keuangan tahunan perusahaan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dapat membuat kebijakan yang diputuskan menjadi kurang tepat bagi perusahaan itu sendiri. Dampaknya, perusahaan akan menjalankan sebuah kebijakan manajerial yang kurang tepat dan menghasilkan sebuah kinerja di masa mendatang yang kurang optimal. Sering kali, peristiwa ini akan disadari ketika sebuah kebijakan yang diambil telah benar-benar tidak menghasilkan sesuai dengan apa yang telah diproyeksikan. Ketika hal ini terjadi, perusahaan sudah terlanjur berada di dalam kondisi kesulitan keuangan dan memiliki risiko kebangkrutan yang cukup tinggi. Benar adanya jika hal tersebut masih dapat diupayakan untuk diperbaiki seperti sedia kala, namun proses tersebut membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit dan jika sumber daya dananya ada berasal dari utang justru akan menambah risiko bagi perusahaan mengalami *financial distress*.

Walaupun variabel *financial statement fraud* memperlemah pengaruh antara konstruk *fraud pentagon theory* terhadap *financial distress*, tetapi hasil penelitian ini tetap menginformasikan terdapat pengaruh antara arogansi terhadap *financial distress* dengan *financial statement fraud* sebagai variabel moderasi dan hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian milik Jan, (2021) yang mengungkapkan bahwasanya adanya asimetri informasi antara laporan keuangan yang dibuat dengan keadaan sebenarnya dapat membuat perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena manajemen, investor, kreditur sulit untuk menetapkan sebuah kebijakan atau keputusan yang tepat kepada perusahaan. Tingkat kesulitan yang tinggi tersebut dapat membuat kebijakan atau keputusan yang diambil menjadi tidak tepat dan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang

sebenarnya dan justru semakin memperburuk kondisi perusahaan.

## SIMPULAN

Sering kali pihak manajemen akan melakukan segala upaya untuk meminimalisir ketertinggalan dari target tahunan perusahaan. Ketika kecurangan dilakukan dan diketahui oleh regulator, maka perusahaan tersebut akan dikenai denda. Besaran denda tersebut jika terjadi berulang kali dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan karena perusahaan terus mengeluarkan biaya tambahan yang tidak berdampak pada peningkatan produktivitas perusahaan.

Bentuk kecurangan *financial statement fraud* dapat memperkuat besaran pengaruh tekanan terhadap *financial distress*. Bentuk kecurangan yang dilakukan ini tentu dapat menyedatkan bagi pembaca laporan keuangan baik manajemen internal, *stakeholder*, dan investor. Laporan keuangan tahunan perusahaan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dapat membuat kebijakan yang diputuskan menjadi kurang tepat bagi perusahaan itu sendiri. Ketika hal ini terjadi, perusahaan sudah terlanjur berada di dalam kondisi kesulitan keuangan dan memiliki risiko kebangkrutan yang cukup tinggi.

Sebuah tindak kecurangan juga dapat terjadi karena adanya celah dan memberikan kesempatan bertindak bagi pelaku. Hal tersebut tentu dapat merugikan perusahaan karena aset tersebut tidak dapat digunakan perusahaan untuk memaksimalkan kinerja operasionalnya. Jika hal tersebut terjadi secara terus menerus, maka perusahaan akan kehilangan kesempatan pendapatan yang semakin besar di tengah pembiayaan perusahaan yang juga terus meningkat dan tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Bentuk kecurangan *financial statement fraud* dapat memperkuat besaran pengaruh kompetensi terhadap *financial*

*distress*. Kesempatan yang ada di dalam perusahaan tentu dapat membuat pelaku lebih mudah untuk melakukan tindak kecurangan. Bentuk kecurangan *financial statement fraud* yang sering kali relatif sulit di deteksi karena struktur penyusun laporan keuangan perusahaan yang kompleks. Pelanggan *financial statement fraud* oleh suatu perusahaan tentu akan mendapatkan denda dari pihak regulator, tentu hal tersebut menjadi biaya tambahan bagi perusahaan dan tidak meningkatkan produktivitas perusahaan.

Pembenaran atau rasionalisasi terhadap tindak kecurangan yang terjadi justru semakin memperburuk keadaan. Tindak kecurangan yang dibenarkan secara sadar maupun tidak sadar tentu akan membuat kecurangan tersebut terus dilakukan oleh pelaku. Jika hal tersebut terjadi dan tidak ada perubahan terkait tanggapan dari tindak kecurangan tersebut, perusahaan akan terus digerogeti secara perlahan dan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan di masa mendatang.

Bentuk kecurangan *financial statement fraud* dapat memperkuat besaran pengaruh rasionalisasi terhadap *financial distress*. bentuk kecurangan *financial statement fraud* yang telah diwajarkan di suatu perusahaan karena suatu sebab yang telah dijelaskan sebelumnya, tentu dapat memberikan kerugian bagi perusahaan yang lebih besar lagi dan memberikan risiko kesulitan keuangan yang lebih besar pula.

Integritas sumber daya manusia suatu perusahaan khususnya manajemen atas juga perlu menjadi perhatian. Kompetensi yang baik terkait internal perusahaan dapat mendukung pelaku untuk menjalankan tindak kecurangan dengan rapi dan tanpa diketahui oleh sekitar. Jika hal tersebut terus terjadi dan benar dilakukan oleh manajemen atas yang memiliki peran penting di dalam suatu perusahaan, kerugian yang ditimbulkan dari tindak kecurangan tersebut bisa saja bernilai besar.

Bentuk kecurangan *financial statement fraud* dapat memperkuat besaran pengaruh kompetensi terhadap *financial distress*. Kompetensi terkait pengetahuan internal perusahaan yang digunakan untuk melakukan tindak kecurangan *financial statement fraud* dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan karena dampak yang diberikan oleh *financial statement fraud* cukuplah besar kepada perusahaan.

Karakter individu dari seseorang seperti arogansi juga dapat menjadi pemicu seseorang atau kelompok dalam melakukan tindak kecurangan. Karakter tersebut dapat membuat orang sekitar menjadi takut untuk melaporkan tindak kecurangan tersebut. Tindak kecurangan yang dilakukan dengan mudah tersebut tentu akan dapat sering dilakukan dan memberikan kerugian kepada perusahaan yang besar pula. Jika hal ini terus terjadi, tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan karena tidak dapat menjalankan operasionalnya dengan optimal.

Bentuk kecurangan *financial statement fraud* dapat memperlemah besaran pengaruh arogansi terhadap *financial distress*. Walaupun pelaku yang memiliki bantuan tambahan untuk melakukan tindak kecurangan secara umum yang merugikan perusahaan, sifat arogansi tersebut juga dapat membantu perusahaan dalam mendapatkan bantuan keringanan hukuman karena terbukti melakukan kecurangan dan juga mendapatkan bantuan secara finansial baik dari pemerintah maupun pihak ketiga. Sehingga, walaupun arogansi pelaku dapat digunakan untuk melakukan tindak kecurangan, di sisi lain arogansi tersebut juga dapat digunakan untuk mendapatkan bantuan karena adanya hubungan yang baik diantaranya

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abbas,Ahmad.(2017).Earnings Fraud and Financial Stability. Asia Pasific Fraud Journal. Vol. 2. No. 1.

- ACFE. (2020). "Survei Fraud Indonesia 2019". ACFE Indonesia Chapter.
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7(November), 57–65.
- AICPA, Statements on Auditing Standards No.99. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement. Audit. New York: AICPA.
- Albrecht, W.S., Albrecht, C., & Albrecht, C.C. (2008). 'Current trends in fraud and its detection. *Information Security Journal: A Global Perspective*, 17(1), 2-12.
- Aprilia, R. (2017). The Influence of Financial Stability, Personal Financial Needs, Effective Monitoring, Change in Auditors, and Change in Director of Financial Statement Fraud in the Diamond Fraud Perspective (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2012-2014 Period). *JOM Fekon*, 4 (1).
- Arens, A.A., R.J. Elder, M.S. Beasley, dan C.E. Hogan, (2017), *Auditing and Assurance Services*, 16th ed., Harlow: Pearson Education.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. (2018), 'Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting'. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, vol. 13, no. 1, pp. 114-134.
- Belkaoui, Ahmed. (1989). *The Coming Crisis in Accounting*. New York:Quorum Books.
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011), 'The quality of accounting information in politically connected firms'. *Journal of accounting and Economics*, vol. 51, no. 1-2, pp. 58-76.
- Chen, C. C., Chen, C. D., & Lien, D. (2020). Financial distress prediction model: The effects of corporate governance indicators. *Journal of Forecasting*, 39(8), 1238-1252.
- Chen, G., Firth, M., Gao, D. N., & Rui, O. M. (2006), 'Ownership structure, corporate governance, and fraud: evidence from China'. *Journal of Corporate Finance*, vol. 12, no. 3, pp. 424-448.
- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. (2019). Analysis of fraud triangle, fraud diamond and fraud pentagon theory to detecting corporate fraud in Indonesia. *The International Journal of Business Management and Technology*, 3(4), 73-78.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1-300.
- Daniri, Mas Achmad., Angela Indirawati Simatupang. (2008). *Rekayasa Pelaporan Keuangan: Isu Akuntansi Atau Governance?* Jakarta: Bisnis Indonesia, Edisi: 20 April 2008.
- Deakin, S., & Konzelmann, S. J. (2004). Learning from enron. *Corporate Governance: An International Review*, 12(2), 134-142.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011), 'Predicting material accounting misstatements'. *Contemporary accounting research*, vol. 28, no. 1, pp. 17-82.
- Dechow, p., R. Sloan, & A. Sweeney. (1996). Causes and Consequences of Earning Manipulation: An Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 13 (1): 1-36.
- Dellaportas Steven (2013), *Conversations with inmate accountants: Motivation, opportunity and the fraud triangle*, School of Accounting, Economics and Finance, Deakin University, 221 Burwood Hwy, Burwood, Victoria 3125, Australia, Crown Copyright © 2012 Published by Elsevier Ltd. All rights reserved.

- Dorminey, J., Fleming, A., Scott., Kranacher, Marry-jo., and Riley., Richard, A., JR. (2012). "The Evolustion of Fraud Theory". *Accounting Education*, Vol. 22, No. 2, hlm: 555-579.
- Downs, Anthony. (1966). *Bureaucratic Structure and Decisionmaking*. (RM-4646- PR.) Santa Monica, Calif.: RAND.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2019). Fraud pentagon for detecting financial statement fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319-332.
- Harman, S. A., & Bernawati, Y. (2020). Determinants of Financial Statement Fraud: Fraud Pentagon Perspective in Manufacturing Companies.
- Hastuti, R. T. (2015). Analisis Komparasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Grover Dan Ohlson Ppada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi*, 20(3), 446-462.
- Horwath, C. (2011). "Putting the freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough, In Horwath, Crowes".
- Indriyanti, M. (2019). The accuracy of financial distress prediction models: Empirical study on the world's 25 biggest tech companies in 2015–2016 Forbes's version. *KnE Social Sciences*, 442-450.
- Jan, C. L. (2021). Financial information asymmetry: Using deep learning algorithms to predict financial distress. *Symmetry*, 13(3), 443.
- Januri, Sari, E. N., & Diyanti, A. (2017). The Analisis of the Bankruptcy Potential Comparative by Altman Z-Score, Springate and Zmijewski Methods at Cement Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *IOSR Journal of Business and Management* Vol. 19 Ver. VI, 80-87.
- Kassem, R., & Higson, A. (2012). The new fraud triangle model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 3(3), 191-195.
- Kazemian, S., Said, J., Nia, E.H., & Vakilifard, H. (2019). Examining fraud risk factors on asset misappropriation: evidence from the Iranian banking industry. *Journal of Financial Crime*, 26(2), 447-463.
- Komarudin, K., Syafnita, S., & Ilmiani, A. (2019). Analisis komparasi prediksi financial distress metode grover, altman, springate, zmijewski, dan ohlson pada perusahaan pertambangan di BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 36-43.
- Kranacher, M.J., Riley, R.A. Jr and Wells, J.T. (2011), *Forensic Accounting and Fraud Examination*, John Wiley & Sons, New York, NY.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. Paper presented at the Simposium Nasional Akuntansi XX, 1-30.
- Kurniawati, Ema dan Surya Raharja. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Kusumawardhani, Prisca. (2011). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. Universitas Negeri Surabaya, (Online), (<http://www.ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalakuntansi/article/view/2295>,
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS untuk menguji pengaruh variabel moderating

- terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *Dinamik*, 14(2).
- Lou, Y. I., & Wang, M. L. (2009). Fraud risk factor of the fraud triangle assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2).
- Marks, J. (2018). Fraud pentagon—An enhancement to the three elements of fraud. *Elements Discussion Leader: Crowe Horwarth. Crowe Horwarth*.
- Mohamed, N., Zakaria, N. B., Nazip, N. S. B. M., & Muhamad, N. F. (2021). The influencing factors of employee fraud in Malaysian financial institution: The application of the fraud pentagon theory. *Academy of Strategic Management Journal*, 20, 1-12.
- Molida, Resti. (2011). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro*.
- Nakashima. M. And D.A. Ziebart. (2019). Are There Associations between Fraud Occurrence and Governance Mechanisms? Evidence from Japan, *Business Review Faculty of Business Administration Bunkyo Gakuin University*, 29(1):103– 119.
- Norbarani, Listiana. (2012). Pendeteksian Kecurangan Laporan keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang diadopsi dalam SAS No.99. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro*.
- Nurbaiti, Z., & Hanafi, R. (2017), 'Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities'. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, vol. 6, no. 2, pp. 167-184.
- Pangkey, P. C., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman dan Metode Zmijewski Pada Perusahaan Bangkrut yang Pernah Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA* Vol. 6 No. 4, 3178-2187.
- Prihantini, N.M. E. Dwi dan Maria M. R. Sari. (2013) Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.2.
- Purnamasari, P., & Oktaroza, M.L. (2015). Influence of employee fraud on asset misappropriation analysed by fraud diamond dimension.
- Putra, B. P. D. (2015). Pengaruh dewan komisaris, proporsi komisaris independen, terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management*, 8(2).
- Ramamoorti, S. (2008). The psychology and sociology of fraud: Integrating the behavioral sciences component into fraud and forensic accounting curricula. *Issues in Accounting Education*, 23(4), 521–533.
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial statement fraud detection with beneish M-score and dechow F-score model: an empirical analysis of fraud pentagon theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154.
- Robison, H. D., & Santore, R. (2011), 'Managerial incentives, fraud, and monitoring'. *Financial Review*, vol. 46, no. 2, pp. 281-311.
- Rosner, Rebecca L. (2003). Earnings Manipulation in Failing Firms *Contemporary Accounting Research*, Vol. 20, No. 2., pp.361-408.
- Said, J., Alam, M., Ramli, M., & Rafidi, M. (2017). Integrating ethical values into fraud triangle theory in assessing employee fraud: Evidence from the Malaysian banking

- industry. *Journal of International Studies*, 10(2), 170-184.
- Salim, M. N., & Ismudjoko, D. (2021). An analysis of financial distress accuracy models in Indonesia coal mining industry: an Altman, Springate, Zmijewski, Ohlson and Grover approaches. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 3(2), 01-12.
- Sekawulan, W., & Umar, H. (2021). The Influence of Fraud Triangle on Financial Distress with Good Corporate Governance as Moderating Variable. *MIZANIA: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(2), 85-104.
- Simon et al. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macro-theme Review*, 4 (3), 126-145.
- Singleton, T. W. (2010). *Fraud auditing and forensic accounting (Vol. 11)*: John Wiley & Sons.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Vol. 13: 1-39.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009), 'Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99'. *Advances in Financial Economics*, vol. 13, no. 1, pp. 53-81.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suheriadi (2022). Indonesia Jadi Negara Asia Pasifik Paling Banyak Fraud, Ini Dampaknya. <https://www.fortuneidn.com/finance/suheriadi/bukan-hanya-rugikan-nasabah-ini-dampak-luas-maraknya-fraud?page=all>. Dilihat pada 27 Februari 2023.
- Suprajadi, Lusy. (2009). *Teori Kecurangan, Fraud Awaeness, dan Metodologi untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan, Vol. 13 (2): 52-58.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Detection of Fraud Financial Statements with Fraud Triangle Analysis on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Simposium Nasional Akuntansi 18 Medan*.
- Umar, H. (2014). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi ke-2*. Cetakan ke-13. Jakarta: Rajawali Pers.
- Vousinas, G.L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381.
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017), 'Fraud triangle sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan'. *Jurnal Akuntansi*, vol. 21, no. 1, pp. 47-61.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004), 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud'. *The CPA Journal*, vol. 74, no. 12, pp. 38
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004), 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud'. *The CPA Journal*, vol. 74, no. 12, pp. 38.
- Zahra, S. A., Priem, R. L., & Rasheed, A. A. (2005). The antecedents and consequences of top management fraud. *Journal of Management*, vol. 31, no. 6, pp. 803-8.
- Zakiyah, T. (2017). Analisis konflik Agency Teory dan pengaruhnya

terhadap kebijakan Dividen pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 (Studi kasus tahun 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 1-28.

Zikmund, A., & Janosek, M. (2014). Calibration procedure for triaxial magnetometers without a compensating system or moving parts. In *Instrumentation and Measurement Technology Conference (I2MTC) Proceedings*, 2014 IEEE International.